

Alkitab Menurut Gereja Katolik dan Protestan: Dari Keterpisahan menuju Kontekstualisasi

Denni H.R. Pinontoan

Institut Agama Kristen Negeri Manado
dpinontoan6@gmail.com

<p>Received: 15 Juni 2021</p> <p>Revised: 17 Juli 2021</p> <p>Accepted: 10 Agustus 2021</p>	<p>Abstract</p> <p>This article discusses the views and beliefs of the Roman Catholic and Protestant Churches regarding the Bible. History shows the differences or separation between the two churches, especially the position of the Bible and tradition, but in the process of the ecumenical movement in which the efforts to accept and acknowledge each other, transcending the separation is a shared understanding of the meaning of the Bible for life. The discussion of this article concludes that in the differences that exist between the Catholic and Protestant churches regarding the position and belief in the Bible and tradition, in the historical dialectic, directly or indirectly, the beliefs of these two churches are about how the divine messages must continue to be contextualized in order to still meaningful for life together.</p>
---	---

Keywords: *Bible, Catholic, Contextualization, Protestant.*

How to Cite: Pinontoan, Denni H.R. (2021). Alkitab Menurut Gereja Katolik dan Protestan: Dari Keterpisahan menuju Kontekstualisasi. *Jurnal Magenang*, 2 (2): 107-127.

INTRODUCTION

Alkitab adalah Kitab Suci Agama Kristen, yang dibaca dan ditafsir untuk menemukan kebenaran-kebenaran Allah bagi kehidupan manusia. Namun, Alkitab hadir pula dalam sejarah umat manusia, mulai dari penulisan, penyuntingan dan penyebarluasan secara tertulis dalam bentuk buku suci. Karena sejarah manusia tidak pernah berjalan lurus, maka bersama dengan lahirnya komunitas-komunitas Kristen global sejak abad ke-16, dalam hal ini Gereja Katolik dan Protestan, muncullah pula perbedaan-perbedaan dalam memahami dan memaknainya.

Pada banyak hal, teologi Kristen (Katolik maupun Protestan) mengenai kehidupan sosial, politik, dan kemajemukan agama dan budaya berkaitan dengan keyakinan terhadap Alkitab. Dalam sejarah pemikiran Kristen, muncul beragam pemahaman teologis mengenai kedudukan Alkitab. Oleh sebab itu, diskusi

mengenai teologi gereja tentang Alkitab selalu aktual dan relevan untuk memahami makna kehadiran kekristenan dalam sejarah dan peradaban manusia.

Di era modern, setidaknya muncul dua pemahaman atau paham mengenai Alkitab, yaitu apa yang diistilahkan inerasi dan infabilitas. Davis (1977) menuliskan, infabilitas adalah pemahaman atau doktrin yang menyatakan bahwa Alkitab adalah benar dan sempurna dalam hal ia sebagai rujukan iman, tetapi pada hal tertentu ia tidak salah jika tidak membuat pernyataan yang salah". Sementara dalam pengertian umum ineransi (ketidaksalahan) menunjuk pada keyakinan bahwa Alkitab adalah benar seluruhnya, baik secara iman maupun secara sains.

Dalam paham infabilitas sepertinya Alkitab dipahami secara objektif. Sebagai kitab suci agama, maka Alkitab tentu benar secara iman, tetapi dalam segi keilmuan, tidak seluruhnya tulisan-tulisan di Alkitab, misalnya tentang tempat, peristiwa, dan lain-lain selalu benar atau dapat dibuktikan secara pasti. Barr (1994) menempatkan doktrin ineransi khususnya sebagai salah satu ciri fundamentalisme atau konservatisme Kristen. Menurut Barr, bagi kalangan Kristen konservatif, ineransi adalah "penekanan yang kuat pada ketidaksalahan (inerrancy) Alkitab. Bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun." Menurut Larosa (2005), dengan pemahaman demikian, maka kecenderungan di dalam kelompok Kristen fundamentalis adalah mensejajarkan Alkitab dengan Allah.

Melampaui perdebatan atau juga konflik paham tersebut, fakta historis jelas menunjukkan bahwa Alkitab telah menjadi bagian dari kehidupan religius, spiritual dan kebudayaan pada umumnya selama berabad-abad. Smit (2015) mengatakan, selama berabad-abad Alkitab telah dibaca di seluruh dunia dalam berbagai cara dan sesuai dengan segudang harapan umat manusia. Alkitab telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas, masyarakat dan dunia, dan telah membentuk dan mengubah perjalanan sejarah.

Gereja Katolik dan Protestan adalah contoh menarik tentang 'keterpisahan' dan 'kesinambungan' suatu warisan keagamaan yang telah menjadi bagian dari peradaban manusia selama berabad-abad. Reformasi pada abad ke-16 seolah adalah suatu peristiwa 'keterpisahan', namun sesungguhnya, seperti yang akan dibahas dalam artikel ini, peristiwa itu adalah suatu momen evaluasi secara

mendalam kekristenan, dan hal penting di dalamnya adalah mengenai keyakinan terhadap Alkitab.

Artikel ini mendiskusikan teologi tentang Alkitab pada gereja Protestan dan Katolik, terutama yang berkaitan dengan kanon, hubungan antara Alkitab, tradisi, dan penafsiran, serta bagaimana kedua gereja ini berusaha berdialog dan menemukan kesepakatan pada hal-hal tertentu di seputar pokok-pokok tersebut. Mengingat bahwa di dalam Kristen Protestan terdapat beragam denominasi yang bersama dengan itu perbedaan-perbedaan pula doktrin dalam memahami Alkitab, juga demikian halnya dalam gereja Katolik yang mengalami dinamika dan di dalamnya berkaitan dengan pemahaman terhadap Alkitab maka fokus pembahasan artikel ini lebih pada beberapa aspek sejarah dan pendapat-pendapat secara umum mengenai pokok yang dibahas.

Artikel ini menunjukkan bahwa, dalam keterpisahan antara Gereja Roma Katolik dan Protestan secara ideologis, dan hal tersebut berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan mengenai Alkitab dan tradisi, sesungguhnya terdapat suatu pemahaman bersama secara teologis mengenai Kitab Suci tersebut. Dialog mengenai paham Alkitab kedua tradisi keagamaan ini, relevan dalam konteks masa kini, terutama berkaitan dengan gerakan ekumene dan bagaimana kontekstualisasi pesan Alkitab berhadapan dengan dinamika zaman.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan data-data yang bersumber dari literatur yang kemudian dideskripsikan, dinalisis dan direkonstruksi untuk memahami substansinya. Data-data tersebut berbentuk dokumen dan wacana yang berkaitan dengan pokok bahasan. Artikel ini meski bukan studi sejarah Kekristenan, namun konteks historis dirasa penting untuk dideskripsikan karena ia berkaitan dengan upaya untuk memahami rumusan-rumusan pemahaman doktrinal gereja Katolik dan Protestan tentang Alkitab. Proses tersebut akhirnya bermuara pada suatu rekonstruksi konseptual mengenai kontekstualisasi pesan-pesan Ilahi yang merupakan hasil tafsir terhadap Alkitab menurut kedua gereja tersebut.

RESULTS & DISCUSSION

Alkitab Menurut Gereja Roma Katolik Dan Protestan

Kanon Katolik Dan Kanon Protestan

Dalam Bahasa Yunani kata *canon* pertama-tama berarti “tongkat” atau “tiang lurus”. Digunakan secara metaforis untuk menunjuk pada sesuatu yang berfungsi “menjaga” agar tetap tegak atau lurus, sebagai sebuah aturan (Davidson, 1877). Dalam pengertian modern, terutama dalam bahasa Inggris kata “*canon*” berarti ‘aturan’ atau ‘standar’ (Bruce, 1988).

Pengertian secara etimologis tersebut baru menjelaskan sedikit mengenai pengertian kata *kanon* dalam penggunaannya untuk diskusi tentang Alkitab. Menurut Davidson (1877), paling tidak ada tiga pendapat tentang asal penerapannya pada tulisan-tulisan yang digunakan oleh gereja. Pertama, diartikan sebagai daftar atau katalog buku yang dibaca secara umum di majelis gereja. Kedua, *kanon* diartikan sebagai koleksi tulisan-tulisan klasik. Ketiga, *kanon* berkaitan dengan gagasan tentang pengaturan.

Davidson sendiri agaknya mengikuti pendapat ketiga, karena menurut dia pengertian yang sama dapat ditemukan di Perjanjian Baru, lalu pada penggunaannya di zaman bapa-bapa gereja hingga zaman Konstantin (misalnya istilah “*kanon gerejawi*”; “*kanon kebenaran*”). Dalam pengertian ini, gereja Katolik yang terbentuk kemudian menggunakan pengertian ‘*kanon*’ untuk menunjuk pada suatu standar untuk menentang pendapat-pendapat dari bida’ah-bida’ah, misalnya dari pihak Gnostik (Davidson, 1877). Penjelasan Davidson tersebut sejalan dengan Bruce (1988), yang mengatakan, bahwa ‘*kanon*’ juga diartikan sebagai ‘aturan iman’ atau ‘aturan kebenaran’. Pada Kristen di masa awal, ‘*kanon*’ diartikan sebagai “ringkasan ajaran Kristen” yang direproduksi dari apa yang diajarkan oleh para rasul sendiri. Dalam hal ini, ‘*kanon*’ kemudian berarti penilaian terhadap sistem doktrin atau interpretasi apapun dari tulisan-tulisan Alkitab. Dalam pemahaman ini, Alkitab atau kitab suci adalah acuan standar atau aturan iman. Dalam pengertian lain yang kemudian diterima adalah bahwa ‘*kanon*’ tulisan suci berarti daftar kitab yang diterima sebagai kitab suci.

Proses kanonisasi Alkitab terjadi dalam proses yang panjang. Tidak dapat ditentukan kapan dimulainya, namun saja bahwa penutupan proses ini terjadi Sidang Raya Sinode Jamnia kurang lebih tahun 100 M. Di saat itulah, para rabbi Yahudi memutuskan bahwa Kitab Kidung Agung, Ester, dan Pengkhotbah juga termasuk dalam daftar kitab yang dikanonisasi (Blommendal, 1985).

Hasil dari proses kanonisasi yang panjang tersebut, terutama untuk Perjanjian Lama (PL), antara gereja Katolik dan Protestan berbeda. Gereja Roma Katolik mengikuti kanon Yunani (Septuaginta). Gereja Protestan mengikuti kanon Ibrani. Sehingga kanon PL Katolik lebih tebal dari Kanon Protestan (Blommendal, 1985). Kanonisasi adalah suatu proses untuk menentukan otoritas dan kewibawaan Ilahi Alkitab. Buku-buku yang diyakini bagian dari Kitab Suci yang diilhami oleh Allah disahkan sebagai kumpulan tulisan suci, yaitu sebagai Firman Allah dalam bahasa manusia. Ia menyatakan kasih Allah dan kehendak-Nya atas kehidupan manusia sepanjang masa (Masinambow, 2021).

Kriteria yang digunakan sangat penting untuk penentuan tersebut. Kriteria-kriteria tersebut pertama-tama dapat dilihat dari tulisan-tulisan di Alkitab sendiri yang memberi petunjuk tentang kanonisasi itu sendiri. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini: Ul. 4:2; 12:32; Ams. 30: 6; Pengk. 3:14 tentang perintah dari Allah untuk tidak menambahkan dan mengurangi kata apa yang Dia sampaikan. Perintah atau larangan untuk tidak mengubah dan memutarbalikan isi kitab suci (2 Pet 3: 15-16); hal yang akan terjadi dari sikap dan perbuatan yang menuruti kata-kata dalam kitab suci (Wahyu 22: 6-7); dan hukum menambahkan kata-kata di kitab suci (Wahyu 22: 18-19).

Menurut Podhajski (2017) dalam diskusi tentang kanon Alkitab Ibrani, paling tidak berdasarkan beberapa kriteria berikut ini: kitab-kitab yang berwibawa harus sesuai dengan Taurat dan tulisan-tulisan normatif lainnya (kesesuaian); ditulis oleh para nabi yang diilhami oleh Tuhan (inspirasi) dan hanya dalam bahasa Ibrani, karena teks-teks Yunani dianggap rusak oleh pengaruh Helenistik (bahasa Ibrani); akhirnya harus diterima secara umum, dengan fokus pada Tuhan berurusan dengan orang-orang Yahudi (penggunaan luas).

Seperti sudah disinggung di atas, kanon Katolik berdasarkan kanon Yunani. Di dalam kanon Katolik ada kitab-kitab yang digolongkan ‘apokrif’ dan ‘pseudoepigrafis’. Golongan kitab-kitab ‘apokrif’ terdapat dalam beberapa naskah Perjanjian Lama terjemahan Yunani. Kitab-kitab ini tidak diakui oleh gereja-gereja Protestan sebagai kanonik. Kitab-kitab ‘pseudoepigrafis’ ditulis oleh para penulis anonim. Berikut daftar kitab-kitab tersebut ((Blommendal, 1985).

Kitab-kitab Apokrif

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
III Ezra (dalam Vulgata letaknya di belakang Perjanjian Baru)	III Esdras
Tobit (Tobias)	Tobit
Yudit	Judith
Tambahan-tambahan pada Kitab Ester	The Rest of the Chapters of book the Esther
Kebijaksanaan Salomo	The Wisdom of Salomo
Barukh	Baruch
Surat dari Nabi Yeremia	A letter of Jeremiah
Tambahan-tambahan pada Kitab Daniel 1. Nyanyian dari tiga teman Daniel dalam Perapian 2. Susanna 3. Bel dan Naga	The Song of the three Daniel and Susanna Daniel, Bel and the Snake
Doa Manase (dalam Vulgata belakang Perjanjian Baru)	The Prayer of Manasseh
I, II, III Makabe	I, II, III Maccabees

Kitab-kitab Pseudoepigraf

Nama Kitab	Penjelasan
Surat Aristeeas	Kitab tentang kenaikan Musa ke surga
Kitab Jobel-Jobel	IV Ezra
Kenaikan Yesaya ke surga	Apokalipse Barukh (Yunani)

Kanon Protestan sebenarnya lebih tepatnya menunjuk pada pengakuan terhadap kitab-kitab tertentu menurut tradisi Reformasi. Podhajski (2017) mengutip perkataan Martin Luther, salah satu reformator tentang kitab-kitab apokrif dalam kanon Katolik: "tidak dianggap sama dengan kitab suci tetapi berguna dan baik

untuk dibaca". Gereja-gereja Protestan hasil dari Reformasi akhirnya menerima hanya 39 kitab kanonik yang ada dalam Alkitab bahasa Ibrani. Kitab-kitab ini diyakini diterima oleh para rasul di masa Yesus.

Dalam kanon Protestan, Perjanjian Lama terdiri dari: Pentateukh yang meliputi kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan. Kitab-kitab Sejarah dan Puisi: Joshua, Hakim, Ruth, 1-2 Samuel, 1-2 Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester; Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung (Kidung Agung). Kitab-kitab Nubuat: Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zephaniah, Haggai, Zakharia, Maleakhi. Alkitab Perjanjian Baru, antara Protestan dan Katolik sama. Yaitu terdiri dari kitab-kitab Injil, yaitu: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes; Kisah Para Rasul. Kitab Surat-surat, yaitu: Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, Filemon, Ibrani, Yakobus, 1-2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Wahyu.

Kanon Katolik dan Protestan yang berarti daftar kitab-kitab di PL dan PB yang diakui kewibawaan ilahinya adalah hasil dari proses sejarah yang panjang. Namun lebih dari itu, kanon kitab suci tersebut adalah juga pekerjaan berteologi dengan melibatkan banyak orang, dengan disiplin yang tinggi, dan terutama ia didasarkan pada suatu iman yang percaya bahwa Allah sendiri telah berkata-kata kepada manusia melalui orang-orang yang memiliki otoritas ilahi.

Berdasarkan kriteria-kriteria atau standar yang digunakan dalam kanonisasi tersebut, maka kewibawaan ilahi, baik pada para penulis maupun isi tulisannya (kitab-kitab), dan berdasarkan penilaian bahwa Roh Kuduslah yang bekerja pada proses itu membuat kitab-kitab tersebut dimasukan sebagai acuan iman. Demikian juga dengan proses pengumpulan, penyuntingan dan penyatuan naskah-naskah, juga dilakukan oleh orang-orang yang memiliki otoritas ilahi dengan iman percayanya kepada Allah yang telah berbicara kepada manusia. Inilah yang kemudian menjadikan Alkitab dalam kanon seperti yang dikenal sekarang sah dan dibenarkan secara teologis.

Alkitab dan Tradisi serta Penafsiran dalam Gereja Katolik dan Gereja Protestan

Bocsh (2016), seorang ahli misiologi menggambarkan situasi gereja Roma Katolik abad pertengahan dengan kata-kata ini:

“...gereja mengalami serangkaian perubahan mendalam. Ia beralih dari sebuah kelompok minoritas kecil yang dianiaya, menjadi sebuah organisasi besar dan berpengaruh. Ia berubah dari sekte yang diganggu menjadi penindas sekte-sekte; setiap mata rantai antara kekristenan dan Yudaisme diputuskan; sebuah hubungan yang akrab antara takhta dan altar berkembang; keanggotaan gereja menjadi suatu masalah yang sudah seharusnya terjadi; jabatan orang-orang percaya pada umumnya dilupakan; dogma secara meyakinkan ditetapkan...”

Apa yang dikatakan oleh Bosch di atas menggambarkan kedudukan gereja Roma Katolik pada abad pertengahan yang menempatkan kekuasaan sebagai pusat dari dirinya sebagai lembaga. Hal penting yang terkait dengan diskusi Alkitab dan tradisi-ajaran-dogma adalah tentang posisinya yang melampaui Alkitab karena perumusan dogma demi untuk kepentingan kekuasaan. Situasi ini menggambarkan bagaimana gereja Roma Katolik menempatkan Alkitab di bawah kekuasaan dan dogma.

Mendekati Reformasi, krisis religius semakin tampak. Kristiyanto (2004), seorang pastor, dosen sejarah gereja di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara Jakarta menyebutkan soal ini dalam bukunya. Isu penting waktu itu kaitan dengan penempatan dogma di atas Alkitab adalah ajaran tentang Indulgensi, surat penghapusan dosa. Dogma untuk atau atas dasar kekuasaan menjadi lebih penting dari Firman Allah dalam kitab suci. Hak tafsir hanya ada di kalangan klerus, dan itu tentu untuk kepentingan lembaga gereja.

Namun gerakan Reformasi Marten Luther dan kawan-kawan mulai tahun 1517 telah mengkritik gereja Roma Katolik termasuk yang berkaitan dengan kedudukan Alkitab dalam kehidupan gerejawi. Salah satu respon gereja Roma Katolik terhadap reformasi adalah pelaksanaan Konsili Trente yang berlangsung pada tahun 1545–1963. Pada sesi ke-4 dokumen hasil Konsili Trente diputuskan dan dijelaskan tentang sikap dan posisi Gereja Katolik terhadap Alkitab dan tradisi yang tidak berubah tetapi diberi makna baru.

Dalam dokumen Concilium Tridentinum *Canones Et Decreta* (Decree Concerning The Canonical Scriptures) atau Keputusan Tentang Kitab Suci Canonica, disebutkan bahwa, Alkitab itu disampaikan oleh Allah sendiri kepada para nabi dan rasul sebagai sumber kebenaran yang menyelamatkan dan untuk disiplin moral. Tradisi setara dengan Alkitab karena dipercaya bahwa itu juga disampaikan oleh Yesus sendiri kepada para rasul yang diteruskan oleh gereja.

Semua kitab PL dan PB - melihat bahwa satu Tuhan adalah pencipta keduanya - seperti juga tradisi-tradisi yang disebutkan, serta tradisi-tradisi yang sesuai dengan iman dan juga moral, yang telah didikte, baik melalui perkataan Kristus sendiri dari mulut ke mulut, atau oleh Roh Kudus, dan disimpan di Gereja Katolik melalui suksesi yang berkelanjutan. Dan dianggap memenuhi bahwa daftar kitab suci dimasukkan dalam keputusan ini, jangan sampai timbul keraguan dalam pikiran siapa pun, buku- buku yang diterima oleh Sinode ini. (The Council of Trent, 1848).

Daftar kitab di Perjanjian Lama yang dimaksud sudah disebutkan di bagian atas dalam kanon Katolik. Konsili Trente ini bermaksud menegaskan otoritas Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kitab suci yang diilhami oleh Roh Kudus. Tradisi yang dimaksud, dalam pemahaman kemudian, terutama adalah: ajaran-ajaran para Bapa Gereja, Para Paus, dan konsili-konsili. Dalam kalimat-kalimat lanjutan dokumen hasil konsili Trente tersebut, disebutkan tentang posisi Alkitab dan tradisi.

Oleh karena itu, biarlah semua memahami, dalam urutan apa, dan dengan cara apa, Sinode tersebut, setelah meletakkan dasar Pengakuan Iman, akan melanjutkan, dan kesaksian dan otoritas apa yang terutama akan digunakannya dalam meneguhkan dogma, dan dalam memulihkan moral di Gereja.

Kanon Alkitab, menurut Konsili Trente ini, seperti disebutkan pada kutipan di atas, adalah acuan, standar dan ukuran dalam meneguhkan dogma, termasuk juga untuk memulihkan moral gereja. Tradisi gereja justru makin dikokohkan kedudukannya sebagai yang juga sakral, tetapi ditegaskan tentang maksud, tujuan serta moral yang disampaikannya dan paling penting ia berdasarkan Roh Kudus.

Sekitar 400 tahun kemudian, Gereja Roma Katolik menyelenggarakan lagi sebuah konsili yang fenomenal, yaitu Konsili Vatikan II yang berlangsung 11 Oktober 1962 sampai 8 Desember 1965. Pada dasarnya mengenai kanon tidak ada yang

berubah, yang ada adalah penegasan otoritas dan pemaknaan kembali Kitab Suci dan Tradisi Suci dalam kehidupan gerejawi. Demikian, tentang hubungan antara kitab suci dan tradisi suci, juga ditegaskan kembali. Pada Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi pasal 9 disebutkan:

Jadi Tradisi suci dan Kitab suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama. Sebab Kitab suci itu pembicaraan Allah sejauh itu termaktub dengan ilham Roh ilahi. Sedangkan oleh Tradisi suci sabda Allah, yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul, disalurkan seutuhnya kepada para pengganti mereka, supaya mereka ini dalam terang Roh kebenaran dengan pewartaan mereka memelihara, menjelaskan dan menyebarkannya dengan setia. Dengan demikian gereja menimba kepastian tentang segala sesuatu yang diwahyukan bukan hanya melalui kitab suci. Maka dari itu keduanya (baik Tradisi maupun Kitab Suci) harus diterima dan dihormati dengan cita-rasa kesalehan dan hormat yang sama (Dokumen “Dei Verbum Sabda Allah”, 2011; Mirus, 2010).

Dengan demikian, maka dalam Gereja Katolik, Kitab Suci (Alkitab) diterima bersama dengan tradisi suci. Bahkan, berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki otoritas yang sama. Pengakuan terhadap otoritas tradisi suci tersebut sangat terkait dengan pemahaman kerasulan dalam gereja Roma Katolik, kepausan dan lembaga gereja yang suci.

Memahami bagaimana kedudukan Alkitab dan tradisi dalam Gereja Protestan, tentu itu terkait dengan sejarah reformasi dan kritik Luther, Calvin dan para reformator lainnya terhadap gereja Roma Katolik abad pertengahan. Ada tiga pilar dalam reformasi Luther, yaitu *Sola fide* (hanya oleh iman), *Sola gratia* (hanya oleh anugerah), ketiga *Sola scriptura* (hanya Alkitab). Dengan penegasan hanya Alkitab, maka itu langsung berkaitan dengan kritik terhadap kepercayaan gereja Roma Katolik yang mensakralkan tradisi.

Alkitab yang merupakan asas tunggal hidup menggereja, berisi semua kebenaran yang diwahyukan Allah. Tidak ada sumber kebenaran lain, misalnya tradisi. Tradisi tetap diakui oleh Luther, tetapi tradisi sama sekali tidak disetarakan dengan Alkitab, sebab tradisi hanyalah ciptaan manusia. Oleh karena itu, tradisi sama sekali tidak dapat menjadi sumber kebenaran. Pada dirinya sendiri Alkitab cukup memberikan kepada Gereja kepastian tentang semua kebenaran ilahi (Kristiyanto, 2004).

Demikianlah, dengan sikap Luther tersebut, maka Alkitab kembali diagungkan, dan tradisi dibedakan kewibawaan dan otoritasnya bagi pengajaran gereja. Sikap Luther melalui 95 dalilnya langsung menantang kebijakan gereja yaitu Indulgensia yang dikukuhkan oleh tradisi, dan otoritas Paus dan kepausan yang mengklaim memiliki wewenang membaca dan menafsir Kitab Suci (Goeman, 2017).

Bagi Luther, penempatan Alkitab di atas tradisi dan kekuasaan lembaga gereja, harus juga berkaitan dengan teks aslinya, yaitu bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama, dan Bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Dengan demikian, Luther langsung menyatakan perbedaan pendapatnya dengan gereja Roma Katolik masa itu yang mengacu dari Kitab suci dalam terjemahan Latin (Vulgata). Pada konsili Trente, tentang bahasa Latin juga disebut sebagai teks otentik gereja. Sikap Luther terkait dengan ini juga meliputi kebebasan untuk membaca dan menafsir bagi semua orang percaya, bukan hanya golongan tertentu dalam gereja seperti yang dipraktekkan oleh gereja Roma Katolik masa itu (Ellwood, 2020).

Reformator lain, Yohannes Calvin menegaskan Alkitab dalam kanon reformasi (Protestan) sebagai Firman Allah yang ditulis. Bagi Calvin, ajaran yang benar dan sehat, satu-satunya hanya bersumber dari Kitab Suci. Bagi Calvin, melanjutkan Luther, kewibawaan Alkitab melampaui tradisi apalagi lembaga gereja.

Pada banyak orang terdapat kekeliruan yang teramat merusak, yaitu bahwa besarnya wibawa yang diberikan kepada Kitab Suci tergantung persetujuan Gereja. Seakan-akan kebenaran Allah yang abadi dan yang tak dapat dilanggar itu perlu bertumpu pada sembarangan kemauan manusia! (Calvin, 2008).

Perkataan Calvin di atas adalah sikap penolakannya terhadap Gereja Roma Katolik masa itu yang menguasai Kitab Suci untuk kepentingan gereja. Calvin juga dengan tegas menolak kanon Katolik terutama kitab-kitab apokrif dan pseudoepigrafis. Demikianlah sehingga antara kanon Katolik dan Kanon Protestan menjadi berbeda hingga kini.

Berkaitan dengan tradisi atau hukum gereja, sejalan dengan Luther Calvin juga menyatakan penolakannya jika hal itu disetarakan dengan kitab suci. Tradisi dan juga hukum gereja yang mengikat, menurut Calvin bertentangan dengan hati nurani yang menurutnya yang pertama-tama dan utama berurusan dengan Allah

bukan dengan manusia. Tetapi bukan berarti Calvin menolak keseluruhannya, bagi dia yang dapat diterima hanyalah yang bertujuan untuk kebaikan dan keadilan (Calvin, 2008).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dari kanon kitab suci yang berbeda antara gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan, maka terdapat pula perbedaan dalam hal tempat dan kedudukan Kitab Suci di antara keduanya. Gereja Roma Katolik dengan kanonnya, menempatkan Alkitab setara dengan tradisi yang adalah hasil tafsiran tersebut. Gereja Katolik berkeyakinan bahwa tradisi adalah bagian dari sumber pengajaran yang suci karena berangkat dari makna teologis kerasulan dalam diri Paus dan gereja Katolik. Tidak demikian dengan gereja Protestan yang adalah hasil kritik para reformator atas praktek Gereja Roma Katolik. Semangat Protestantisme adalah kritik terhadap praktek bergereja pada abad pertengahan yang telah mencampurbaurkan antara Alkitab dengan tradisi dalam suatu kekuasaan institusi gereja.

Konsili Trente dan Konsili Vatikan II Gereja Roma Katolik tidak menurunkan posisi tradisi di bawah Alkitab, tetapi hanya memberi makna baru. Hal ini mesti dimengerti dari pemahaman Gereja Roma Katolik tentang kerasulan yang melekat pada dirinya dan keberlangsungan otoritas tersebut. Namun, dalam pandangan yang positif, menurut penulis itulah yang antara lain membuat Gereja Roma Katolik tetap solid sebagai suatu lembaga dan persekutuan rohani. Berbeda dengan Gereja Protestan yang menurunkan posisi tradisi di bawah Alkitab sehingga kemudian tidak ada tradisi-tradisi yang mengikat, ditambah dengan kebebasan membaca dan menafsir Alkitab bagi semua orang percaya, maka dengan demikian dapat dengan mudah terpecah-pecah menjadi banyak sekali denominasi.

Respon Gereja Roma Katolik terhadap kritik gerakan reformasi Luther, Calvin, dan kawan-kawan, seperti sudah disinggung di atas, adalah pelaksanaan konsili Trente (1545- 1563). Pembaharuan dari dalam dilakukan oleh Gereja Roma Katolik, terutama menyangkut pembaharuan spiritual dan moral, lalu perbaikan atau penataan urusan kepausan dalam hal birokrasinya yang dijauhkan dari campur tangan penguasa sipil (Hadiwardoyo, 2020).

Konsili Trente menghasilkan sejumlah keputusan, antara lain tentang kitab suci yang di dalamnya tentang hal menafsir. Konsili ini memutuskan bahwa, kewenangan menafsirkan Kitab Suci ada pada pimpinan Katolik (Hadiwardoyo, 2020). Konsili Vatikan II menegaskan keputusan konsili Trente tersebut. Pada dokumen berjudul *Dei Verbum* (Sabda Allah), terutama bab tiga tentang “Ilham Ilahi Kitab Suci Dan Penafsiran”. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian menafsir dan siapa yang memiliki kewenangan melakukannya.

Menurut Konsili Trente, penafsiran dilakukan: “...karena Allah dalam Kitab Suci bersabda melalui manusia secara manusia.” Maka, untuk memahami kehendak Allah tersebut caranya adalah penafsiran. Disebutkan, “...penafsir Kitab Suci harus menyelidiki dengan cermat, apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh para penulis suci, dan apa yang mau ditampakkan oleh Allah dengan kata-kata mereka” (Dokumen “*Dei Verbum Sabda Allah*, 2011).

Dalam proses melakukan penafsiran, menurut keputusan ini, perlu diperhatikan "jenis- jenis sastra". “Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya” (Dokumen “*Dei Verbum Sabda Allah*, 2011). Jelas di sini bahwa Konsili Vatikan II menerima historisitas Kitab Suci sebagai hasil tulisan manusia yang diilhami oleh Roh Kudus, atau Allah sendiri yang berkata-kata melalui manusia sehingga bentuk tulisannya juga mengikuti cara-cara manusia.

Menafsir, bagi Gereja Katolik, seperti keputusan Konsili Vatikan II ini adalah untuk “mencari arti” atau untuk “mengerti secara saksama” arti, maksud dan makna yang terdapat dalam tulisan-tulisan di Kitab Suci. Arti, maksud dan makna itu ada dalam tulisan-tulisan para penulis Kitab Suci, yang ketika menulisnya mereka berada dalam keadaan, situasi dan kebudayaannya. Dengan demikian, ditegaskan bahwa karena “Kitab Suci ditulis dalam Roh Kudus”, maka harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga. Kesatuan seluruh isi Alkitab, Tradisi Gereja dan analogi iman, penting diperhatikan dalam menafsir.

Menurut keputusan Konsili Vatikan II ini, penafsiran dilakukan oleh “para ahli Kitab Suci” yang diputuskan oleh Gereja. “Sebab akhirnya semua yang menyangkut

cara menafsirkan Alkitab itu berada di bawah keputusan Gereja, yang menunaikan tugas serta pelayanan memelihara dan menafsirkan sabda Allah (Dokumen “Dei Verbum Sabda Allah, 2011). Inilah yang dimaksud dengan penafsiran Kitab Suci adalah kewenangan pimpinan Gereja Katolik.

Berikut tentang hal menafsir dalam gereja Protestan. Sudah disebutkan di atas, bahwa untuk memahami bagaimana gereja Protestan memahami Alkitab, pertama-tama tentu berangkat dari pemahaman para reformator sendiri tentang bagaimana mereka menempatkan Alkitab dalam kehidupan gerejawi. Martin Luther pernah berkata:

Telah saya baca Alkitab bertahun-tahun berulang-ulang, dan tiap-tiap tahun saya baca dua kali sampai tamat. Andaikata Alkitab itu kita misalkan sebatang pohon besar, maka semua dahan dan rantingnya telah saya goncang-goncang, karena saya ingin tahu buahnya. Dan setiap kali saya mengoncang-goncang, jatuhlah bermacam-macam buah daripadanya (Verkuyl, 1995).

Perkataan Luther ini mengungkap pemahamannya tentang Alkitab yang perlu diselidiki terus menerus untuk memperoleh arti, maksud dan makna sebagai ‘buah-buah’. Artinya, dalam pemahaman Luther, dalam kesadaran *Sola Scriptura*-nya, Alkitab perlu dipahami secara seksama melalui penafsiran. Luther adalah seorang ahli Alkitab, yang di masa masih sebagai rahib, ia tentu mengerti betul kewibawaan Alkitab sebagai sumber satu-satunya kebenaran iman.

Bagi reformator lain, yaitu Calvin, Alkitab adalah fondasi gereja, bukan gereja mendahului atau mengatasi Alkitab. Bagi dia, kewibawaan dan otoritas Alkitab tidak ditentukan oleh gereja. Calvin berkata, “Sebab Alkitab itu mempunyai cara sendiri untuk memperkenalkan kebenarannya, sama jituanya seperti cara putih dan hitam menunjukkan warnanya, manis dan pahit menunjukkan rasanya.” Menegaskan otoritas Alkitab atas gereja, maka Calvin mengatakan, “Demikianlah, wewenang Gereja hanyalah bagaikan pengantar yang mempersiapkan kita untuk kepercayaan akan Injil” (Calvin, 2008).

Calvin mengemukakan pandangannya yang seolah-olah langsung menolak cara Gereja Katolik dalam memosisikan Alkitab, termasuk hal menafsir yang diatur sebagai kewenangan pimpinan gereja saja. Dalam pemahaman tersebut, Calvin

menyatakan sikapnya tentang kebebasan Alkitab di atas kewenangan gereja, yang lalu itu membuka kesempatan yang sama kepada semua orang percaya untuk membaca dan menafsir Alkitab.

Tetapi pada bagian lain bukunya Calvin menyebut jabatan-jabatan dalam gereja, yang mengikuti Paulus (dalam Ef. 4:11), mereka itu terdiri dari rasul, nabi, pemberita Injil dan pengajar. Orang-orang yang menduduki jabatan itu dipahami berdasarkan pilihan Allah sendiri melalui gereja. Semua orang yang memiliki kewenangan ilahi menduduki jabatan itu memiliki hak menafsirkan Alkitab, tetapi mereka terbagi-bagi pada tugas-tugas yang spesifik. Pengajar adalah mereka yang memiliki karunia dalam menafsir Alkitab secara lebih spesifik (Calvin, 2008).

Rumusan Calvin ini mempengaruhi gereja-gereja Protestan dalam perjalanan sejarahnya hingga kini. Meskipun gereja-gereja Protestan terbagi-bagi pada banyak denominasi, tetapi pemahaman dasar tentang hal menafsir dan kewenangannya, tetap menjadi bagian dari kehidupan gereja-gereja ini sepanjang zamannya. Intinya adalah bahwa, setiap orang percaya memiliki haknya untuk membaca dan menafsirkan Alkitab sesuai dengan maksud dan kebutuhan, baik untuk pribadi maupun untuk persekutuan. Kecuali pada hal menafsir untuk suatu aturan dan hukum gereja yang mengikat maka itu diputuskan secara bersama-sama dalam pengawasan lembaga gereja masing-masing.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi menafsir Alkitab secara modern (tanpa harus terikat oleh tradisi gereja dan kewenangan pimpinan atau institusi gereja) adalah sumbangan besar dari Reformasi. "Bagi jiwa Protestan, Alkitab bukanlah suatu hukum..." (Grant, Tracy, 2000). Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam gereja Protestan, Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis oleh orang-orang yang digerakkan oleh Roh Kudus, maka membaca dan menafsirnya membutuhkan moralitas yang baik, iman yang benar dan tentu pertolongan Roh Kudus.

Berdasarkan uraian di atas, terungkap dua hal ini: Pertama, bagi gereja Katolik, Alkitab adalah Firman Allah, namun diterima juga tradisi yang dianggap setara dengannya. Gereja Katolik menghargai dan menjunjung tinggi tradisi dalam arti kesinambungan Sabda Allah. Gereja Katolik menekankan pada keberlanjutan

karya Allah melalui setiap orang yang memiliki kewenangan dan kewibawaan Ilahi, yaitu para rasul, pimpinan Gereja dalam sejarahnya, dan juga kewenangan gereja melalui konsili-konsili. Hal ini berkaitan dengan penafsiran Kitab Suci, yang bagi gereja Katolik, baik pada abad pertengahan, maupun pada abad modern, penentuan suatu tafsiran berada dalam kewenangan dan keputusan gereja.

Kedua, berbeda dengan gereja Protestan, yang bersama dengan penolakannya terhadap menyetarakan antara Alkitab dan tradisi, demikian dalam penafsiran. Bagi para reformator, yang kemudian menjadi jiwa dari gereja-gereja Protestan pada berbagai macam denominasi, bahwa Alkitab adalah fondasi sekaligus mengatasi kewenangan gereja. Alkitab sebagai Firman Allah adalah sumber satu-satunya kebenaran iman sehingga ia memiliki otoritasnya sendiri yang melampaui kewenangan gereja. Siapapun orang percaya itu berhak membaca dan menafsir Alkitab, tentu dengan kriteria-kriteria iman seperti yang diyakini oleh gereja.

Implikasi Bagi Kontekstualisasi Pesan Alkitab Untuk Peradaban

Dalam perbedaan-perbedaan antara kedua gereja Kristen ini, pada saat yang sama terdapat semacam kesepakatan-kesepakatan secara tidak langsung. Dalam hal doktrin Alkitab, untuk hal kanon dan tradisi, rupanya kedua gereja ini bersepakat untuk menghormati cara masing-masing. Namun, pada hal mendasar tentang Alkitab, keduanya sepakat bahwa Alkitab adalah Kitab Suci, Firman Allah yang ditulis oleh para penulis yang bekerja dalam tuntutan Roh Kudus di masa lampau dengan situasi dan kebudayaannya. Oleh sebab itu, kedua gereja ini bersepakat dalam hal untuk menemukan kehendak Allah dalam tulisan-tulisan suci itu maka perlu dilakukan penafsiran. Dalam hal cara kerja ilmiah modern, kedua gereja ini secara akademik telah saling bekerjasama dalam semangat dialog-ekumenis. Konsili Vatikan II, pada Keputusan tentang Ekumenisme Unitatis Redintegratio mengakui ada perbedaan yang signifikan antara gereja Katolik dengan Protestan tentang cara menempatkan Alkitab dan Tradisi. Dalam kaitan dengan dialog-ekumenis keduanya, maka Konsili Vatikan II memberi perhatian pada penghormatan Protestan terhadap Kitab Suci.

Konsili Vatikan II mengakui, bahwa gereja Protestan dalam permohonan kepada Roh Kudus, mereka mencari di dalam Kitab Suci ini, Tuhan seperti yang berbicara kepada mereka di dalam Kristus, Dialah Pribadi yang dinubuatkan oleh para nabi, Firman Tuhan yang menjadi manusia bagi kita. Disebutkan juga, bahwa gereja Protestan, melalui Kitab Suci merenungkan kehidupan Kristus, serta ajaran dan tindakan Guru Ilahi untuk keselamatan, terutama misteri Kematian dan Kebangkitan-Nya. Diakui ada perbedaan dalam memahami hubungan antara Kitab Suci dan Gereja, tetapi orang-orang Kristen di luar gereja Katolik menerima dan mengakui otoritas Ilahi dalam Kitab Suci (Dokumen, Unitatis Redintegratio, 2012). Dialog membutuhkan pengakuan. Dalam hal ini, kesepakatan berdasarkan pengakuan, bahwa antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan berada dalam keyakinan yang sama tentang otoritas dan kewibawaan Ilahi dalam Kitab Suci.

Menyambut 500 tahun Reformasi Luther (tahun 1517-2017), antara Gereja Lutheran dan Gereja Katolik melakukan suatu dialog dan menetapkan beberapa kesepakatan teologis dengan mengikuti ucapan Paus Johannes XXIII: "Hal-hal yang mempersatukan kita lebih besar daripada yang memecah belah kita." Salah satu kesepakatan penting antara kedua gereja ini berkaitan dengan Alkitab dan tradisi dirumuskan dengan kalimat-kalimat berikut ini:

Catholics and Lutherans have the task of disclosing afresh to fellow members the understanding of the gospel and the Christian faith as well as previous church traditions. Their challenge is to prevent this rereading of tradition from falling back into the old confessional oppositions. (Common Commemoration of the Reformation in 2017 Report of the Lutheran-Roman Catholic Commission on Unity, From Conflict to Communion Lutheran- Catholic, 2013).

Pada akhirnya, melampaui perbedaan dalam hal kanon Kitab Suci, penafsiran dan tradisi, maka kedua gereja ini tiba pada kesepahaman dan kesepakatan, bahwa di atas semuanya itu adalah tentang makna Injil Yesus dan Iman Kristen bagi kehidupan. Konsili Vatikan II telah menyiratkan pengakuan adanya perbedaan signifikan tentang hubungan antara Alkitab, tradisi dan gereja, namun secara eksplisit juga menyebut tentang keterbukaan berdialog secara terus menerus dengan gereja-gereja Protestan.

Dirkie (2015) menegaskan, sejarah jelas menunjukkan bahwa Alkitab telah berfungsi bagi kehidupan dalam keragaman paham tentangnya. “Sejarah hermeneutika menceritakan banyak cerita tentang bagaimana Alkitab mengubah kehidupan”, tulis Dirkie. Pada hal ini, menurut penulis, Alkitab selain telah berfungsi secara religius dan spiritual, tetapi juga ketika baik gereja Katolik dan Protestan menerima kontekstualisasi pesan Alkitab mulai dengan adanya semacam kesepakatan tidak langsung bahwa Alkitab atau Kitab Suci ini dapat diterjemahkan ke dalam beragam bahasa, maka dalam hal inilah ia telah menjadi bagian dari transformasi peradaban. Keragaman pemahaman dan keyakinan tentang Alkitab adalah keniscayaan dalam kekristenan. Sebab, di dalam Gereja Protestan sendiri keragaman itu antara lain jelas terlihat pada kehadiran banyak denominasi, selain yang secara umum terkait dengan dua paham modern tersebut, yaitu infabilitas dan ineransi tersebut. Secara metode penafsiran akademik, juga terus mengalami perkembangan. Metode yang satu melengkapi metode yang muncul setelahnya.

Dari fakta historis mengenai perbedaan-perbedaan paham tentang kedudukan Alkitab dan metode menafsir, sesungguhnya adalah bagian pula dari upaya kontekstualisasi. Dalam hal ini, apa yang disebut kontekstualisasi pesan Alkitab tersebut adalah upaya untuk membuat pesannya bermakna bagi kehidupan menurut ruang dan waktunya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam gereja Katolik dan Protestan mengenai kedudukan Alkitab seperti yang ditunjukkan oleh sejarah, dapatlah dimaknai sebagai suatu dialektika yang secara substansial berkaitan dengan keyakinan mengenai Alkitab atau Kitab Suci sebagai Firman Allah yang semata-mata untuk kehidupan. Sebagaimana Yesus adalah Allah yang telah memasuki sejarah umat manusia dan bertindak di dalamnya, demikianlah Alkitab telah dibaca dan ditafsir oleh orang-orang percaya, dan itu berarti telah terjadi dialog atau percakapan antara Allah dengan manusia melalui gereja untuk misi menghadirkan Kerajaan Allah bagi sekalian ciptaan.

Kontekstualisasi pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Alkitab mewujudkan dalam upaya-upaya kedua gereja tersebut merespon masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, ekologi, atau secara umum kebudayaan manusia dan masyarakatnya. Alkitab, sebagaimana hakekatnya, dalam kedua gereja ini secara

umum kontekstualisasi tersebut ditandai dengan munculnya macam-macam teologi, antara lain teologi pembebasan, teologi minjung, teologi feminis, teologi hitam (black theology), ekoteologi. Model-model teologi tersebut muncul sebagai upaya untuk terus membuat Alkitab bermakna bagi kehidupan.

CONCLUSION

Uraian-uraian di atas telah berusaha menunjukkan tentang pengertian kanon di dalam gereja Katolik dan Protestan, lalu tentang hubungan antara Alkitab dan Tradisi serta penafsiran dalam kedua gereja tersebut. Terdapat banyak perbedaan signifikan antara kedua gereja ini. Misalnya tentang urutan daftar kanon Perjanjian Lama, lalu Gereja Katolik pasca reformasi masih tetap mempertahankan pemahamannya mengenai tradisi sebagai teks atau ucapan lisan yang sakral yang harus dimengerti dari cara mereka memahami tentang makna kerasulan.

Dalam gereja Protestan, untuk memahami tentang kanon Alkitab, tradisi dan hal penafsiran, maka mesti mengacu dari pemikiran-pemikiran para reformator yang berangkat dari kritik mereka terhadap gereja Katolik Abad Pertengahan. Kanon PL berbeda dengan Katolik, acuan sumber bahasa yang juga berbeda, dan hal yang signifikan adalah pemahaman tentang tradisi yang ditempatkan tidak melampaui Alkitab. Hal ini berangkat dari pemahaman para reformator secara teologis, bahwa Alkitab sebagai Firman Allah memiliki otoritas dan kewibawaannya sendiri yang melampaui tradisi dan pimpinan gereja. Alkitab dipahami memiliki caranya sendiri dalam berbicara dan mengungkap kebenaran-kebenaran Ilahi.

Tetapi, sejarah perjalanan kedua gereja ini tiba pada suatu masa mesti memaknai secara baru hubungan antara keduanya yang lama bertikai karena perbedaan-perbedaan mendasar tersebut. Pada dasarnya, proses itu terjadi secara dialogis. Konsili Vatikan II adalah perubahan besar dalam gereja Katolik, lalu semangat ekumenis yang reformatif dalam gereja Protestan memungkinkan terciptanya kesepakatan-kesepakatan, secara langsung atau tidak langsung. Sepakat untuk berbeda, tetapi juga bersepakat untuk saling mengakui dan menghormati. Terlebih adalah kesepakatan untuk meletakkan semua perbedaan itu pada Allah sebagai pencipta, pemelihara dan penyelamat kehidupan bersama.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa dalam penerbitan artikel ini pada Jurnal Magenang tidak memiliki konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan IAKN Manado yang telah memfasilitasi penulis untuk memperoleh sumber primer dan sekunder dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENCES

- Barr, James. (1994). *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blommendal, J. (1985). *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, David J. (2016). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F.F. (2008). *The Canon of Scripture*. Illinois: InterVarsity Press, 1988 Calvin, Yohanes, Institutio: Pengajaran Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Common Commemoration of the Reformation in 2017 Report of the Lutheran-Roman Catholic Commission on Unity, *From Conflict to Communion Lutheran-Catholic*. Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt/ Bonifatius, 2013.
- Davidson, Samuel (1877). *The Canon of the Bible: Its Formation, History, And Fluctuations*. The Third Revised and Enlarged Edition). New York: Peter Eckler Publishing Co. 1877.
- Dokumen “DEI VERBUM SABDA ALLAH: Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi” (Dokumen Konsili Vatikan II). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011
- Dokumen Unitatis Redintegratio: Pemulihan Kesatuan, (Dokumen Konsili Vatikan II). (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012).

- Ellwood, Taylor. "The Holy Scriptures in View of Luther, Calvin, and Edwards", in *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship*: Vol. 1 , Article 7:4, Available at:
<https://digitalcommons.liberty.edu/djrc/vol1/iss1/7> (akses 30 Oktober 2020).
- Grant, Robert M, Tracy, David. (2000). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, : BPK Gunung Mulia.
- Hadiwardoyo. Al. Purwa (2020) *Intisari Sejarah Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, Eddy. (2004). *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Larosa, Arliyanus (2005). "Fundamentalisme dan Problem Kekristenan", dalam Martin L. Sinaga, Rumadi, dkk (peny.). *Bincang tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama*. Jakarta: Madia.
- Masinambouw, Y. (2021). Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 30-41. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/449>
- Mirus, Jeffrey A. (2010). *The Document of the Second Vatican Council*. Mannasas: TrinityCommunications.
- Podhajski, Maksym. (2017). "Biblical Canon: Formation & Variations in Different Christian Traditions" in *Rocznik Teologii Katolickiej*, tom XVI/3, rok 2017 (DOI: 10.15290/rtk.2017.16.3.03).
- The Council of Trent *The canons and decrees of the sacred and oecumenical Council of Trent*, diedit dan diterjemahkan oleh J. Waterworth. London: Dolman, 1848.
- Verkuyl, J. (1995). *Aku Percaya: Uraian tentang Injil dan seruan untuk Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.